

# NILAI-NILAI HUMANISME DALAM PROSES PEMBELAJARAN SENI TARI

Oleh Sutiyono

Jurusan Pendidikan Seni Tari  
FBS Universitas Negeri Yogyakarta,

[sutiyono\\_63@yahoo.com](mailto:sutiyono_63@yahoo.com)

## Abstrak

Sabagai bangsa majemuk dengan latar belakang budaya yang berbeda (multikulturalisme), kita sebagai bangsa Indonesia sering mengalami kegagalan yang berulang-ulang dalam menentukan prinsip kebangsaan. Hal ini dapat dilihat pada realitas banyaknya persoalan konflik dan kekerasan yang terjadi hampir setiap waktu. Dalam melihat banyaknya konflik dan kekerasan itu, masyarakat sering menyalahkan bahwa program pendidikan di Indonesia gagal. Kegagalan ini disebabkan program pendidikan di Indonesia mengabaikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah pendidikan karakter yang ditujukan untuk menghargai multikulturalisme. Untuk mengatasi persoalan tersebut, diperlukan program pendidikan yang mampu membawa peserta didik jauh dari persoalan konflik dan kekerasan, dalam hal ini adalah proses pembelajaran seni tari. Maksud kajian ini adalah untuk menawarkan proses pembelajaran seni tari sebagai basis pendidikan karakter yang memuat nilai-nilai humanisme. Hasil kajian ini menyebutkan bahwa proses pembelajaran seni tari menghasilkan nilai-nilai humanisme.

**Katakunci:** pembelajaran seni tari, karakter, nilai humanisme.

## Abstract

The result of writing mentions that as plural nation white cultural background of difference (multiculturalism) aften failure repeated by nature the reality of violence conflict problematic, clash, cruelty, quarrel uncertain. The problematics

often direct the education of failure. The point of failure educations building of generation is the character education is not core. The character education is mentioned the character education which direct to appreciate the multiculturalism. Implementation isi through art education. This writing is aimed to bargaining of art education as character educational basic understanding the multiculturalism in Indonesia.

**Keyword:** multikulturalism, character education, art education.

### Abstract

**This writing is aimed to bargaining of art education as character educational basic understanding the multiculturalism in Indonesia. The result of writing mentions that as plural nation white cultural background of difference (multiculturalism) aften failure repeated by nature the reality of violence conflict problematic, clash, cruelty, quarrel uncertain. The problematics often direct the education of failure. The point of failure educations building of generation is the character education is not core. The character education is mentioned the character education which direct to appreciate the multiculturalism. Implementation isi through art education.**

**Keyword:** multikulturalism, character education, art education.

### PENGANTAR

Sebagai bangsa majemuk dengan latar belakang sosial-budaya yang berbeda sering mengalami kegagalan yang berulang-ulang dalam merumuskan demokrasi, hukum, keadilan, dan kesejahteraan. Masalah tersebut terjadi karena dibelokkan oleh pihak-pihak yang melakukan manipulasi yang berakar dari sifat-sifat keserakahan dan primordialisme, egoisme, suku, ras, dan golongan. Pihak-pihak tersebut tega melupakan suara sesama anak bangsa sebagai rakyat Indonesia (Sastrapratedja, 2001). Seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks sekarang ini tentunya membuat bangsa Indonesia dapat berpikir menjadi bangsa yang besar dengan berdasar pada keragaman agama, suku, ras, golongan, dan tradisi-budaya masyarakat. Tetapi banyaknya kekerasan yang terjadi telah memperlihatkan bahwa pola pikir emosional masih mendominasi masyarakat Indonesia

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajemukan atas suku bangsa, agama, ras, dan golongan itu di satu sisi menggambarkan aset yang berharga. Di sisi lain, jika kemajemukan itu tidak dapat ditata dengan rapi, terjadinya perpecahan bangsa tidak dapat dihindari. Konflik kekerasan yang selama ini merambah terjadi di Sambas, Sampit (Kalimantan), Poso (Sulawesi), Ambon (Maluku), Aceh, dan Papua yang hingga sekarang kadang-kadang masih muncul ke permukaan merupakan gambaran sulitnya mengelola konflik. Termasuk berbagai bentuk kekerasan kecil yang terjadi di daerah-daerah, yang sering muncul ditayangkan media massa juga dapat dilihat sebagai indikasi sulitnya menata suatu kemajemukan.

Banyaknya kejadian kekerasan di atas memperlihatkan bahwa pola pikir emosional masih mendominasi masyarakat Indonesia. Kenyataannya perilaku destruktif sering disebabkan oleh suatu kelompok kepentingan yang mengatasnamakan persaingan, permusuhan, perselisihan, pertengkaran, konflik, dan benturan sosial. Akibat yang ditanggung dari pola pikir emosional itu adalah sulitnya menuju pada kehidupan yang harmonis, serasi, selaras, dan seimbang. Atas nama pola pikir emosional itu, orang mudah menumpahkan emosinya dalam berbagai bentuk kekerasan. Perilaku kekerasan sering menjadi wahana yang menentukan dan satu-satunya cara untuk mengakhiri suatu persoalan. Namun demikian, Wils (2003: 199) berharap, agar suatu kekerasan dalam bentuk apa pun segera mendapat penanganan, tetapi hingga sekarang diagnosis untuk mengantisipasi terjadinya kekerasan masih tertunda pelaksanaannya.

Di Indonesia sendiri, obat penawar untuk menghadang datangnya suatu bentuk kekerasan belum pernah dibuat. Masyarakat sekadar berharap, sekiranya negara (pemerintah) dapat menjadi contoh berkarakter yang baik, tentu akan dapat ditiru oleh masyarakatnya. Kenyataannya, negara beserta kaki tangan (aparatus) malah menjadi pihak yang melakukan kekerasan terhadap rakyatnya (Santosa, 2002). Demikian pula media massa sebagai penyebar informasi terbesar yang sekaligus diharapkan dapat

memuat informasi tentang tayangan perilaku yang baik, kenyataannya malah bertindak sebagai penyebar informasi tentang kebrutalan dan kekerasan yang menjadi suguhan masyarakat sehari-hari. Pengaruh media massa sangat luar biasa terhadap pola tindakan masyarakat. Jika antara negara dan media telah menunjukkan kerusakan, jelas masyarakat ikut larut dalam kerusakan.

Tampaknya obat penawar satu-satunya yang diharapkan dapat mengatasi persoalan kekerasan di Indonesia adalah pendidikan. Artinya, guna membentuk seseorang berkarakter baik, perlu ada rekayasa sosial yang diwujudkan melalui proses pendidikan. Tentu saja diharapkan dapat mewujudkan peserta didik yang berkarakter, yang dalam skope nasional akan melahirkan karakter bangsa. Dalam suatu karakter bangsa yang baik tercermin peran bangsa yang amat penting dan menentukan. Bangsa yang memiliki karakter keropos sulit untuk bisa maju. Dapat dinyatakan bahwa karakter merupakan segala-galanya bagi kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, untuk menuju pada perwujudan karakter yang baik serta menjauhkan perilaku kekerasan setidak-tidaknya harus diproses melalui pendidikan.

Dalam hubungan ini, posisi pembelajaran seni tradisi di Indonesia dapat mengajarkan materi seni yang sering dianggap sebagai wadah pembelajaran yang strategis untuk pengembangan humanisme dan mampu menjauhkan dari segala bentuk kekerasan. Selain itu, yang terpenting dari proses belajar mengajar dalam pendidikan seni tradisi di Indonesia, para mahasiswa merasa bertambah humanis, karena bagaimanapun mereka dituntut untuk saling kerjasama antar teman, saling membantu, membangun kekompakan, sinergisitas, dan lain-lain.

Belajar tentang seni tradisi tentu saja tidak hanya sekedar mempelajari praktik dan teknisnya, tetapi meliputi berbagai aspek, mulai dari mentaati aturan, memelihara kekayaan, memahami filosofi, dan mengetrapkan nilai-nilai humanisme. Semuanya menuju pada bentuk pengembangan humanisme atau nilai-nilai kehidupan manusia

(nilai-nilai humanisasi). Tampaknya, pembelajaran seni tradisi di Indonesia dapat memuat ilmu pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai akhlak, dan sebagainya sehingga kesemuanya itu bermuara pada peningkatan kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*). Lembaga pendidikan dalam hal ini diharapkan dapat menghasilkan terbentuknya manusia yang memiliki nilai-nilai humanisme, atau dengan kata lain dapat menghasilkan manusia yang humanis. Dalam hal ini pembelajaran seni tradisi dapat dipandang sebagai proses pengembangan humanisme yang didasarkan pada aspek kecerdasan dan akhlak mulia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana bentuk pengembangan humanisme melalui proses pembelajaran seni tradisi di Indonesia?.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan bersandarkan pada pendekatan kualitatif. Sebagai objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran seni tradisi sebagai sentra dan proses pengembangan humanisme. Maksudnya, penelitian ini ingin mendeskripsikan pemikiran (konstruksi) para informan yang terlibat dalam proses pembelajaran seni tari di Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia sebagai wahana pengembangan humanisme. Mereka adalah dosen-dosen dan para mahasiswa seni tari. Di samping itu, para guru seni, seniman, budayawan dan ahli dalam bidang humaniora juga dijadikan sebagai informan.

Sasaran penelitian adalah para mahasiswa semester V Jurusan Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia. Mereka dipilih sebagai subjek penelitian dengan alasan telah menempuh mata kuliah praktik tari dengan materi sebagai berikut: Gambyong Pareanom, Arjuna-Niwatakawaca, Srikandi-Surodewati. Sebagai catatan, dari ketiga mata kuliah praktik tari tersebut, salah satunya sedang ditempuh pada semester yang sedang berjalan. Artinya, ketika peneliti terjun ke lapangan, salah

satu mata kuliah itu sedang ditempuh oleh para mahasiswa yang dijadikan sebagai sasaran penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun cara pengumpulan data dapat diperinci sebagai berikut: (1) Observasi, yakni cara yang dipergunakan peneliti untuk melihat proses pembelajaran seni tari. (2) Wawancara, yakni cara yang dipergunakan peneliti untuk mengungkap bagaimanakah para informan memberi makna terhadap aktivitas proses pembelajaran seni. (3) Studi pustaka, yakni cara yang dipergunakan peneliti untuk meramu dan menempatkan terminologi dan sumber-sumber pustaka dalam penelitian ini utamanya yang berhubungan dengan masalah pembelajaran seni tradisi dan pengembangan humanisme.

Teknik yang dipergunakan untuk menganalisis data penelitian adalah teknik analisis deskriptif interpretatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Memilih dokumen/data yang relevan dan memberi kode. (2) Membuat catatan objektif, dalam hal ini sekaligus melakukan klasifikasi dan mengedit (mereduksi) jawaban. (3) Membuat catatan reflektif, yaitu menuliskan apa yang sedang dipikirkan peneliti sebagai interpretasi dalam sangkut pautnya dengan catatan objektif. (4) Menyimpulkan data dengan membuat format berdasarkan teknik analisis data yang dikehendaki peneliti. (5) Melakukan *triangulasi* yaitu mengecek kebenaran data dengan cara menyimpulkan data ganda dan validasi yang dilakukan oleh guru, seniman, dan budayawan.

## PEMBAHASAN

### Basis Teori

Istilah humanisasi sering dirunut dari istilah humanisme. Banyak orang merasa kebingungan jika diajak untuk mendefinisikan istilah humanisme. Tetapi yang pasti banyak orang merasa simpatik ketika mendengar istilah humanisme. Istilah ini tampak menampilkan suatu dunia penuh dengan konsep-konsep penting, seperti *humanum* (yang manusiawi), martabat manusia, perikemanusiaan, hak azasi manusia, dan lain-lainnya. Meskipun seringkali belum diketahui bagaimana persisnya merumuskan definisinya, tetapi humanisme bukan sesuatu barang yang asing (Muzari, 1991: 53-65).

Dalam buku rumusan filsafat disebutkan, bahwa humanisme adalah suatu aliran filsafat abad ke-20 atau suatu bentuk kepercayaan yang menolak hal-hal kekuasaan adikodrati, dan yang menganggap kebaikan yang paling besar bagi manusia di atas bumi, sebagai tujuan akhir yang paling mulia, serta berpegang pada nalar, ilmu pengetahuan, dan demokrasi dalam memecahkan problem-problem kemanusiaan (Runnes, 1976: 131-132). Inti persoalan humanisme itu adalah pemusatan pada pemenuhan harkat-martabat manusia. Memuliakan manusia dianggap paling penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, humanisme diartikan untuk memaknai manusia sebagai tujuan pada dirinya dan manusia sebagai nilai tertinggi (Adeline, 2005: 89).

Humanisme juga merupakan paradigma berpikir yang memperjuangkan dihormatinya manusia dengan harkat dan martabatnya serta penempatan manusia sebagai pusat perjuangan kebudayaan dan peradaban. Jadi tujuan pokok humanisme adalah keselamatan dan kesempurnaan manusia (Sutrisno, 1995). Apa yang dinyatakan Sutrisno, humanisme dapat dilaksanakan dengan cara dan usaha untuk memanusiakan manusia. Atau berbagai cara yang ditempuh seseorang untuk menghormati manusia, dan bukan sebaliknya malah menghina manusia. Dengan demikian posisi humanisme sebagai kata benda mendapat perlakuan untuk disosialisasikan secara luas. Proses

sosialisasi itu dilakukan melalui pendidikan atau aksi budaya, yang bertujuan untuk semakin memekarkan ruang hidup manusia sebagai pusat perhatian. Cara ini disepakati sebagai pembentukan atau proses humanisasi (Sastrapratedja, 2001: 30).

Namun demikian proses pemanusiaan dunia (humanisasi) melalui proses pendidikan di atas tidak secara otomatis merupakan proses pemanusiaan manusia. Demikian dikatakan oleh Paulo Freire bahwa proses humanisasi sekedar proses manusia meletakkan jejak-jejak langkah kerjanya pada dunia. Artinya terdapat langkah nyata proses pembelajaran, yang hasilnya kadang-kadang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal inilah yang membawa proses pembelajaran menuju pembentukan humanisasi atau peningkatan harkat martabat manusia, dan sebaliknya juga membawa ke arah dehumanisasi atau perendahan martabat manusia (Sastrapratedja, 2001: 21).

Tujuan proses pembelajaran itu sendiri adalah perubahan dan pertumbuhan dalam diri peserta didik dan dalam perilaku. Oleh karenanya pendidikan mempunyai tujuan yang lebih luas dari pada sekedar perkembangan kognitif. Meskipun aspek kognitif dan pembentukan sikap merupakan hal yang mendasar dalam pertumbuhan individu dan perilakunya, tetapi hal tidak menjamin adanya perubahan dan pertumbuhan. Setiap individu harus terus menerus mereorganisasi atau membentuk kembali hubungan-hubungan dunia internal dan eksternalnya. Proses belajar hendaknya ditujukan kepada peningkatan kemampuan individu untuk mengorganisir terus menerus dunia internal dan eksternal.

Di samping itu pendidikan atau proses belajar-mengajar merupakan suatu transaksi. Pengajar dan pelajar terlibat dalam suatu proses yang kompleks, yaitu memahami kebutuhan akan belajar atau resistensi untuk belajar dan untuk berubah, proses eksperimentasi dan eksplorasi, proses menguji dan merencanakan penggunaan dari apa yang telah dipelajari dan dari perubahan yang dialami. Ini semua mengharuskan adanya perpaduan antara penguasaan metode mengajar dan pemahaman mengenai

motivasi, emosi, dan kecenderungan kognitif peserta didik serta ketrampilan bekerjasama dengan peserta didik dan kelompok belajar. Dengan demikian proses pembelajaran tersebut merupakan usaha untuk memahami dan memanusiakan peserta didik (Sastrapratedja, 2001: 26).

Dalam proses pembelajaran seni tradisi, seperti yang terjadi pada Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta diajarkan materi seni tradisi berupa tari tradisi dari berbagai latar belakang budaya daerah di Indonesia kepada peserta didik. Tari yang dimaksud itu adalah tari tradisi Jawa Yogyakarta dan Surakarta sebagai dasar, dan tari daerah lain meliputi tari Bali, tari Sunda, tari Sumatra, tari Kalimantan, Tari Sulawesi, dan tari mancanegara sebagai pelengkap. Setelah memahami tari dasar dan pelengkap, para mahasiswa diharapkan memiliki apresiasi terhadap berbagai tari tradisi yang ada, serta dapat melihat persamaan dan perbedaan bentuk tari-tari di Indonesia. Yang lebih penting para mahasiswa menghargai tari-tari tradisi dari berbagai daerah termasuk menghargai kebudayaannya.

Di samping itu, yang terpenting dari proses belajar mengajar ini, para mahasiswa merasa bertambah humanis, karena bagaimanapun mereka dituntut untuk saling kerjasama antar teman dalam mempelajari suatu repertoar tari. Contoh kongkrit, jika mereka akan mengikuti ujian, sebelumnya harus melakukan latihan bersama-sama, tidak sendirian. Yang berarti mereka dituntut untuk belajar tolong-menolong. Meskipun yang ujian hanya satu orang (karena waktu ujian, ia absen), ia harus meminta bantuan kepada temanya. Demikian pula temannya harus ikhlas untuk membantunya. Proses pembelajaran seni tari jelas menampakkan sebagai pendidikan karakter yang perlu dikembangkan. Tampaknya, pembelajaran seni mampu menelorkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai akhlak, dan sebagainya sehingga kesemuanya itu bermuara pada peningkatan kecerdasan majemuk (*multiple*

*intelligences*). Tidak hanya trampil berolah seni, tetapi juga membentuk insan humanis.

Lembaga pendidikan memiliki tugas mempersiapkan terbentuknya individu-individu yang cerdas dan berkhlahk mulia. Terbentuknya dua kriteria ini memungkinkan terwujudnya kehidupan sosial yang ideal, yang diwarnai semangat mengembangkan potensi diri dan memanfaatkannya untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin serta keselamatan dunia akherat (Zuchdi, 2008: 141). Dengan kata lain lembaga pendidikan dalam konteks tulisan ini diharapkan dapat menghasilkan terbentuknya manusia yang multikulturalis dan humanis. Dalam hal ini pembelajaran seni dapat dipandang sebagai proses pembentukan multikulturalisme yang bermuara pada aspek kecerdasan dan humanisasi yang bermuara pada aspek akhlak mulia.

### Pembelajaran Seni Tradisi Bebas Karakter

Salah satu mata kuliah yang diajarkan oleh dosen kepada para mahasiswa di Jurusan Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta adalah tari Arjuna-Niwatakawaca. Tari ini diambil dari salah satu kisah dalam seni wayang. Yakni seorang raja raksasa bernama Niwatakawaca telah menghancurkan negara para dewa. Banyak dewa yang dibunuh, sedangkan yang masih hidup banyak yang ketakutan. Atas kemenangannya, Niwatakawaca hendak meminang salah satu anak dewa, yaitu Dewi Supraba. Para dewa tidak setuju kalau Niwatakawaca sebagai makhluk golongan raksasa mempersunting makhluk golongan dewa, yakni Dewi Supraba, karena dianggap menyalahi kodrat. Tetapi para dewa juga tidak kuasa melawan keinginan Niwatakawaca. Tidak satupun dewa yang bisa mengalahkan Niwatakawaca. Meskipun demikian, para dewa tetap berusaha untuk mengalahkan Nawatakawaca. Para dewa mendapat inspirasi, bahwa yang dapat mengalahkan raja raksasa itu adalah seorang satriya, yaitu Arjuna. Arjuna maju perang melawan

Niwatakawaca. Akhirnya Niwatakawaca dapat dikalahkan oleh Arjuna. Para dewa memberi hadiah Dewi Supraba kepada Arjuna.

Cerita Arjuna-Niwatakawaca sering dipentaskan di atas panggung dalam bentuk teater tradisional. Peperangan antara Arjuna dan Niwatakawaca merupakan sepotong kehidupan kisah manusia yang dapat diambil hikmahnya. Dalam arti, peperangan antara Arjuna melawan Niwatakawaca memiliki arti simbolik, yaitu kejahatan dalam bentuk dan cara apa saja akan selalu dilawan dengan suatu kebaikan. Hal tersebut juga membuktikan bahwa yang baik akan selalu mengalahkan yang jahat. Meskipun jaman sekarang yang jahat lebih banyak menguasai yang baik daripada yang baik menguasai yang jahat.

Sepotong kehidupan itu dijadikan sebagai model bentuk pembelajaran seni tradisi berupa sebuah materi pembelajaran berupa tari Arjuna-Niwatakawaca. Tari Arjuna-Niwatakawaca yang dipertunjukkan di atas panggung, terlihat unsur-unsur pertunjukan, antara lain: (1) gerak tari tokoh Niwatakawaca yang sangat dinamis berbeda dengan gerak tari yang dipresentasikan tokoh Arjuna yang sangat halus, dan (2) Rias dan busana yang mencerminkan karakter kedua tokoh juga berbeda, yaitu Arjuna berkarakter baik dan Niwatakawaca berkarakter jahat.

Dalam suatu proses pembelajaran seni tradisi, tari Arjuna-Niwatakawaca ini diperagakan oleh dua orang mahasiswa. Yang satu berperan sebagai Arjuna dan yang lain sebagai Niwatakawaca. Kemudian mereka disuruh untuk memperagakan kedua tokoh tersebut secara bergantian. Dengan memerankan Arjuna ataupun Niwatakawaca, setiap mahasiswa diupayakan agar mampu berekspresi sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan dalam bentuk tarian. Mahasiswa yang memperagakan tokoh Arjuna harus menjiwai karakter Arjuna yang berjiwa kebaikan. Demikian pula, mahasiswa yang memperagakan tokoh Niwatakawaca harus menjiwai karakter Niwatakawaca yang berjiwa kejahatan. Dengan memperagakan tokoh Arjuna dan

Niwatakawaca, para mahasiswa diharapkan dapat menjiwai terhadap tokoh yang berpihak pada kebaikan dan tokoh yang berpihak pada kejahatan. Tujuannya adalah agar para mahasiswa sebagai peserta didik ini dapat mengambil hikmahnya, serta merenungkan nilai-nilai kehidupan yang berasal dari cerita wayang untuk ditransfer dalam praktik kehidupan sehari-hari. Pendidikan tidak sekadar mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu juga mentransfer nilai (*transfer of value*). Dalam pandangan ini, pendidikan seni tradisi memiliki potensi besar dalam mengolah ilmu pengetahuan sekaligus nilai-nilai kehidupan manusia secara langsung. Transfer ilmu dan nilai kepada para peserta didik tentu langsung terjadi ketika pembelajaran di kelas sedang berlangsung.

Setelah pembelajaran tari Arjuna-Niwatakawaca selesai, selanjutnya dosen menanyakan bagaimana perasaan dan kesan menjadi tokoh protagonis seperti memerankan tokoh Arjuna, dan tokoh antagonis seperti memerankan tokoh Niwatakawaca. Para mahasiswa diajak berdiskusi mengenai karakter tokoh Arjuna dan Niwatakawaca, sehingga secara total proses pembelajaran di dalam kelas akan membawa seorang peserta didik pada pencapaian tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Di dalam ranah kognitif, mahasiswa memahami ilmu pengetahuan tentang cerita Arjuna-Niwatakawaca. Di dalam ranah afektif, mahasiswa memahami nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam tari Arjuna-Niwatakawaca untuk disikapi. Di dalam ranah psikomotor, mahasiswa mempraktikkan tarian Arjuna dan Niwatakawaca secara langsung. Ki Hajar Dewantara membuat konsep pendidikan yang disebut *Tringo* (*ngerti, ngrasa, nglakoni*). *Ngerti* artinya mengetahui ilmu yang diberikan (kognitif). *Ngrasa* artinya dapat merasakan ilmu yang telah diterima sehingga dapat menentukan sikap (afektif). *Nglakoni* artinya ilmu yang telah diterima dapat dipraktikkan dengan baik dan benar (psikomotorik). Dengan demikian, ia tidak merekomendasikan pendidikan yang melulu intelektualisme (*cognitive/ngerti*) saja, melainkan juga menyeimbangkan dengan afektif (*ngrasa*) serta psikomotorik (*nglakoni*) yang mengarah pada pembangunan karakter bangsa (Dwiarsa, 2010: 2-3).

Salah satu tujuan pendidikan di Indonesia adalah mempersiapkan terbentuknya manusia yang cerdas dan berakhlak mulia. Terbentuknya dua kriteria ini memungkinkan terwujudnya kehidupan sosial yang ideal, yang diwarnai semangat mengembangkan potensi diri dan memanfaatkannya untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin serta keselamatan dunia akherat (Zuchdi, 2008: 141). Dengan kata lain, lembaga pendidikan diharapkan dapat menghasilkan terbentuknya manusia yang berkarakter. Dalam hal ini, proses pembelajaran seni tradisi dapat dipandang sebagai proses pengembangan humanisme peserta didik yang bermuara pada aspek kecerdasan dan karakter mulia.

Dalam Undang-undang Sisdiknas 2003 pasal 3 juga diungkapkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis. Dengan demikian, pendidikan seni yang ditawarkan di atas layak diangkat sebagai basis pendidikan karakter untuk membawa peserta didik pada tujuan jangka panjangnya yakni berujung pada watak manusia yang humanis.

### Pengembangan Nilai-nilai Humanisme

Nilai-nilai humanisme dapat dilihat pada sasaran penelitian yaitu bekerja sama dan saling membantu anatar mahasiswa. Dalam kehidupan sosial, perilaku saling membantu akan menumbuhkan pada posisi masyarakat yang selaras dan seimbang. Peserta didik tidak bisa hidup sendiri terpisah dari peserta didik lainnya. Ketika para peserta didik akan memperdalam tarian Arjuna-Niwatakawaca, jika yang satu berperan sebagai Arjuna, yang lain harus latihan bersama dengan teman pasangannya yang berperan sebagai Niwatakawaca. Ia tidak dapat sendirian, mau tidak mau harus

mencari teman pasangan untuk berlatih bersama. Lebih-lebih jika akan menempuh ujian, para peserta didik harus latihan bersama pasangannya secara ketat. Pendek kata, mereka harus dapat membangun persahabatan, kebersamaan, sosialisasi, dan bekerja secara sinergis. Inilah salah satu nilai humanisme yang didapat lewat proses latihan dan pentas sebuah karya seni. Hal ini belum menyangkut persoalan-persoalan kecil di luar proses latihan dan pentas. Sebagai contoh, bagaimana para peserta didik merencanakan latihan, kencan waktu dan tempat latihan, menyiapkan perbekalan dan konsumsi yang harus dibawa. Dengan kata lain, banyak aspek tolong-menolong atau kerjasama yang harus ditempuh.

Pengembangan humanisme dalam proses pembelajaran tari dapat dilihat melalui beberapa tahap. Tahap pertama, mulai dari sejak merencanakan untuk menentukan persiapan latihan tari, dilanjutkan latihan tari bersama yang diulang-ulang di luar kelas tanpa dipantau oleh dosen. Tahap kedua, dilanjutkan pada praktik di dalam kelas secara bersama-sama dengan pantauan dosen. Tahap terakhir, ujian tari yang harus dilakukan secara bersama-sama dengan dievaluasi oleh dosen. Total waktu yang diperlukan dalam proses pembelajaran seni tari tersebut, dari sejak pemberian materi hingga ujian berlangsung sekitar dua bulan. Hal ini dapat dilihat pada Kurikulum Jurusan Pendidikan Seni Tari, bahwa satu repertoar seni tari sebagai materi mata kuliah jenis praktik dipelajari selama dua bulan.

Proses yang memakan waktu cukup panjang untuk menghasilkan satu tarian dalam suatu proses pembelajaran seni tradisi tersebut masih tersirat dan tersurat banyak aspek pengembangan humanisme. Contoh, setiap akan latihan, mahasiswa membawa bekal makanan dan minuman. Bekal ini sering dibagi dengan teman-temannya yang kebetulan tidak membawa apa-apa. Di ruang (non-kelas) dan waktu yang jauh lebih longgar dibanding dengan kelas, para peserta didik itu memperdalam materi yang telah diberikan dosen dengan cara yang leluasa dan sebebas-bebasnya, meskipun dalam segi-segi tertentu juga terdapat batas-batas kewajaran yang harus ditaati.

Dalam interaksinya di luar kelas, mereka saling memberi dan menerima (*take and give*) baik menyangkut materi perkuliahan maupun hal-hal di luar materi perkuliahan. Sebagai contoh, urunan untuk membeli makanan dan minuman. Yang paling sering terjadi, rasa mengalah untuk memberi kepada temannya, misalnya membawa fasilitas (*tape recorder*) dengan ikhlas karena temannya hanya numpang ikut latihan bersama. Bahkan temannya yang sudah menguasai sering diminta untuk melatih temannya yang ketinggalan di kelas, sehingga mereka trampil karena dibentuk lewat latihan bersama. Di sinilah, pendidikan berarti proses menjadi diri sendiri dan menemukan makna kehidupan kebersamaan. Menemukan identitas diri terjadi dalam kesatuan antara diri sendiri dan manusia lain (Nagata, 2002).

Seorang mahasiswa pendidikan seni dari Jepang yang sedang belajar di ISI Surakarta, Kaori Okado menjelaskan bahwa anak-anak yang berlatih seni tradisi Jawa (seni karawitan Jawa), yang tadinya berperangai keras menjadi lembut. Lewat pembelajaran seni tersebut, rasa solidaritas juga tumbuh semakin tinggi karena mereka bisa saling menghormati sesama teman. Bahkan proses pendidikan seni tersebut juga dapat membentuk manusia yang berhati sabar dan tekun. Ia menandakan bahwa dari proses pembelajaran seni karawitan sebenarnya kita banyak mendapatkan pelajaran hidup yaitu belajar bersabar dan bersosialisasi dengan orang lain sehingga kita bisa menghargai orang lain. Dari pandangan Kaori Okado dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran seni tradisi dapat dijadikan pengembangan humanisme.

Pengembangan humanisme seseorang ini penting mengingat sekarang banyak kekerasan di Indonesia, dan sesungguhnya proses pembelajaran seni tradisi dapat dikembangkan sebagai basis pembentukan karakter humanis. Sekiranya pengembangan humanisme melalui proses pembelajaran seni tradisi yang diaktualisasikan dalam satu paket pembelajaran tari Arjuna-Niwatakawaca masih

ditambah banyak materi tarian lain, di antaranya tarian yang tergolong berasal dari daerahnya sendiri, daerah lain, serta tari mancanegara. Dalam hal ini mahasiswa tidak hanya mempelajari tari yang berasal dari Yogyakarta saja, tetapi juga berasal dari daerah lain dan manca negara. Di sinilah terlihat bahwa pendidikan seni secara langsung merupakan perwujudan proses pendidikan karakter. Cara belajarnya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi praktik yang juga melibatkan banyak aspek afektif. Dalam pengembangan humanisme ini yang lebih penting dalam proses pembelajaran seni tradisi adalah terlibatnya aspek sosial secara langsung baik di dalam lingkup akademis maupun di luar akademis. Hal ini menunjukkan bahwa belajar seni tradisi tidak dapat individualistis, tetapi selalu membutuhkan kerjasama yang sinergis dengan orang lain. Dengan kata lain, pembelajaran seni tradisi mengandung banyak muatan nilai-nilai humanisme.

## **PENUTUP**

Pengembangan humanisme tidak akan dapat tertanam dengan sendirinya, tanpa ada usaha sadar menginternalisasikannya. Salah satu yang ditawarkan untuk mendukung pengembangan humanisme ini adalah melalui proses pembelajaran seni tradisi di Indonesia. Hal ini disebabkan, dalam proses pembelajaran seni tradisi di Indonesia berhadapan langsung dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Peserta didik tidak hanya dituntut mengetahui dan mempraktikkan materi seni saja, akan tetapi juga sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai humanisme, karena dalam proses pembelajaran seni tradisi dituntut untuk mengolah perasaan manusia, seperti kesabaran, kelembutan, kesetiaan, budi pekerti, kesopanan, demokrasi, kerja sama, dan solidaritas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeline. (2005). "Eksistensialisme & Humanisme Sartre". *Jurnal Filsafat Driyarkara XXVII:1*, p. 81-95.
- Dwiarsa, Priya. (2010). "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal di Perguruan Tamansiswa". Makalah Dipresentasikan dalam *Seminar Nasional Implementasi Pendidikan Karakter dalam Praksis Pendidikan dan Pembelajaran*. FBS UNY, Yogyakarta, 20 November.
- Fung, C. Victor. (1995). "Rationales for Teaching World Musics". *Musical Education Journal 82 No. 1*, pp. 36-40.
- Muzari. (1991). "Pokok-pokok Pikiran dalam Manifesto Humanisme". *Al-Jami'ah, Edisi 47.*, pp. 53-65.
- Nagata, Yoshiyuki dan Ramu Manivannan (ed.). (2002). *Prospect and Retrospect of Alternative Education in the Asia-Pacific Region*. Tokyo: NIER.
- Runnes, D.D. (1976). *Dictionary of Philosophy*. New Jersey: Littlefield Adam.
- Santosa, Thomas. (2002). *Konstruksi Sosial tentang Kekerasan terhadap Pembakaran Gereja di Situbondo 1996*. Disertasi-S3. Program Pascasarjana, Universitas Airlangga. Surabaya.
- Sastrapratedja, M. (2001). *Pendidikan Sebagai Humanisasi*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.

- Schwadron, Abraham. (1975). "Comparative Music Aesthetics and Music Education". *Journal of Aesthetic Education* 9 No. 1, p. 105.
- Sutrisno, Mudji. (1995). "Paradigma Humanisme?" Driajarkara, STF Jakarta, Tahun XXI No. 4., pp. 1-3.
- Zuchdi, Darmiyati. (2008). *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).
- Wils, Jean Pierre. (2003). "Kekerasan Sebagai Ketentuan Antropologis? Menuju Evaluasi Baru", dalam Wim Beuken dan Karl-Josef Kuschel (et. al.). *Agama Sebagai Sumber Kekerasan*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.